

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan yang semakin meningkat di era globalisasi, menjadi tantangan besar bagi perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan manufaktur untuk mencari cara agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan pesaing yang sejenis. Salah satu cara yang banyak dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bersaing dan tetap bertahan adalah dengan melakukan ekspansi. Kegiatan ekspansi tersebut tentunya membutuhkan tambahan modal, dan modal tersebut semakin lama semakin besar. Modal yang dibutuhkan tersebut digunakan untuk menambah alat-alat produksi yang tahan lama, serta mengadakan modernisasi dari pabrik yang lama atau membangun pabrik yang baru.

Pada dasarnya modal yang diperoleh perusahaan berasal dari sumber internal dan sumber eksternal (Riyanto, 1995:209). Sumber internal tersebut berasal dari laba ditahan. Sedangkan sumber eksternal berasal dari modal asing dan modal sendiri. Dari berbagai sumber modal perusahaan tersebut, perusahaan harus mampu menyeimbangkan penggunaan modal yang bersumber dari sumber internal maupun sumber eksternal agar terbentuk struktur modal yang optimal, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan.

Salah satu kriteria dari struktur modal yang optimal, dapat diketahui dengan mengukur rasio total hutang terhadap modal sendiri atau yang biasa disebut rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) (Arief, 2011:10). Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai penggunaan hutang dalam struktur modal yang optimal. Penggunaan hutang yang optimal pada suatu perusahaan perbandingannya dengan total ekuitas tidak lebih dari 1, artinya penggunaan hutang tersebut tidak lebih dari penggunaan ekuitas dalam struktur modalnya yang digunakan dalam aktivitas perusahaan (Weston dan Copeland, dalam Arief, 2011:10). Apabila diketahui jumlah hutang suatu perusahaan lebih besar daripada jumlah modal sendirinya (*equity*) maka perusahaan akan menanggung risiko yang tinggi pula, karena perusahaan akan menanggung biaya dan beban modal perusahaan yang besar dan risiko yang ditanggung juga akan meningkat apabila investasi perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal pada suatu perusahaan.

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 1995:294). Dalam menentukan keputusan struktur modal pada suatu perusahaan, tentunya perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Struktur modal pada perusahaan tentunya berbeda sesuai dengan keadaan perusahaan yang bersangkutan. Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan harus dilakukan terus-menerus agar mendapatkan hasil yang

akurat. Perusahaan tersebut khususnya pada perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, antara lain: stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, *rating agency*, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Weston, 1989:174). Selain itu, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, antara lain: tingkat bunga, stabilitas dari earning, susunan dari aktiva, tingkat pertumbuhan (*growth*), kadar risiko dari aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan besarnya suatu perusahaan (*size*) (Riyanto, 1995:297). Dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal tersebut, penelitian ini memfokuskan dari aspek keuangan, sehingga faktor yang digunakan yaitu *profitability*, *growth*, struktur aktiva dan *size*.

Faktor *profitability* dapat mempengaruhi keputusan struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki *profitability* yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil (Brigham dan Weston, 1989:175). Hal tersebut sesuai dengan *Pecking order theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *profitability* yang tinggi akan cenderung menggunakan modal internal dalam memenuhi modal perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Christianti (2006); Kartika (2009); Sudiyatno dan Bagus (2011); Yovin dan Suryantini (2012); dan Firmanti (2011), yang telah melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor struktur modal pada

perusahaan manufaktur, penelitian menunjukkan bahwa *profitability* memiliki hubungan yang negatif signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *profitability* perusahaan, maka perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai perusahaan dengan menggunakan modal internal, dan telah membuktikan bahwa *profitability* mempunyai pengaruh secara negatif signifikan terhadap struktur modal.

Faktor *growth* juga mempengaruhi keputusan struktur modal pada suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat *growth* yang tinggi akan cenderung menjaga dan mempertahankan rasio hutang pada level yang rendah (Christianti, 2006:5). Perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai perusahaan dengan modal internal. Hal tersebut bertujuan untuk mengamankan perusahaan dari kebangkrutan atas hutang yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan *Pecking order theory*, yang lebih memilih untuk menggunakan modal internal dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Christianti (2006), bahwa *growth* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap struktur modal.

Faktor struktur aktiva suatu perusahaan juga mempengaruhi keputusan struktur modal. Apabila struktur aktiva semakin besar maka perusahaan akan cenderung menggunakan modal internal yang berasal dari *earning* yang diperolehnya. Hal tersebut sesuai dengan *Pecking order theory*, yang lebih memilih menggunakan modal internal dari pada modal eksternal. Pernyataan tersebut didukung oleh Yovin dan Suryantini (2012) dan Putri (2012), yang

menjelaskan bahwa struktur aktiva berpengaruh secara positif signifikan terhadap struktur modal.

Selanjutnya, faktor *size* juga mempengaruhi keputusan struktur modal pada suatu perusahaan. Hal tersebut dapat terlihat dari perusahaan memiliki *size* kecil, maka perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan dana internal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *size* yang kecil mempunyai *asymmetric information* yang tinggi dan sedikit untuk mendapatkan sumber dana eksternal (hutang). Selain itu, perusahaan yang memiliki *size* kecil akan lebih mengamankan total assetnya dari kebangkrutan atas hutang yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan *Pecking Order Theory*, yang lebih memilih untuk menggunakan modal internal dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *size* berpengaruh terhadap keputusan struktur modal. Pernyataan tersebut didukung oleh Kartika (2009) dan Yovin dan Suryantini (2012), yang menjelaskan bahwa *size* memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Demikian halnya dengan perusahaan manufaktur yang merupakan salah satu sasaran bagi para investor untuk menanamkan modal mereka. Hal ini terbukti dengan perkembangan investasi industri manufaktur nasional tumbuh sangat signifikan sebesar 57,1% menjadi Rp 163,46 triliun pada tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya Rp 104,05 trilun (Samsul, 2012). Faktor pendorong investor untuk menanamkan modalnya adalah karena mereka melihat Indonesia menjadi pasar yang potensial untuk penjualan terutama dalam sektor makanan dan minuman, tekstil, kimia dan farmasi, mineral

nonlogam, serta industri kendaraan bermotor, mesin, dan logam. Selain itu, pertumbuhan investasi yang cukup tinggi juga akan datang dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PNDM). Modal tersebut dalam pembangunan pabrik baru maupun penambahan kapasitas produksi yang sudah ada (ekspansi).

Melihat pernyataan sebelumnya, menjadi tantangan tersendiri bagi para manajer perusahaan dalam menentukan keputusan struktur modal perusahaan. Manajer perusahaan harus mampu memprediksi perkembangan pangsa pasar dan investasi dari para investor, sehingga mampu meminimalisir terjadinya defisit atau kebangkrutan perusahaan. Peristiwa tersebut mendorong peneliti untuk melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur. Peneliti juga menambahkan variabel struktur aktiva, untuk memperkuat faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan sekaligus melanjutkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan periode pengamatan 2009 sampai dengan 2012. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penulis mengambil judul penelitian: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *profitability* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012?

2. Apakah *growth* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012?
3. Apakah struktur aktiva berpengaruh secara positif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012?
4. Apakah *size* berpengaruh secara positif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012?

C. Batasan Populasi

Objek penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 – 2012.

D. Tujuan Penelitian

1. Menguji signifikansi pengaruh negatif faktor *profitability* terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012
2. Menguji signifikansi pengaruh negatif faktor *growth* terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012
3. Menguji signifikansi pengaruh positif faktor struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012
4. Menguji signifikan pengaruh positif faktor *size* terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam mengembangkan dan memelihara struktur modal dengan tepat agar tidak terjadi kebangkrutan. Sedangkan, bagi investor penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menentukan perusahaan yang tepat sebagai sasaran untuk ditamkan modal.

2. Pengembangan Teori

Penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan referensi bagi peneliti struktur modal.

F. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan populasi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam bab ini berisi telaah teori (meliputi: ekspansi, struktur modal, *profitability*, *growth*, struktur aktiva, *size* dan teori struktur modal) pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

BAB III METODA PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel,

waktu penelitian, sumber data dan prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan bab IV (analisa data) dan saran-saran yang dapat digunakan dan diperhatikan untuk perbaikan-perbaikan yang ditujukan kepada perusahaan maupun pada peneliti selanjutnya.